

# Adaptasi Instrumen Academic Expectation Stress Inventory-9 (AESI-9) pada Siswa SMA

Andika Novia Putri Rachmawati, Charaka Bintang Nararya, Wisnu Samodra,  
Femmi Nurmalitasari\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: femmi.nurmalitasari.fpsi@um.ac.id

Paper received: 25-07-2024; revised: 10-08-2024; accepted: 16-08-2024

## Abstract

Research on Academic Expectations Stress Inventory-9 (AESI-9) is important because it has an essential role as a risk factor for stress due to parents' academic expectations for their children. However, the measuring instrument in the Indonesian version has not been found. The purpose of this study was to adapt the Academic Expectations Stress Inventory-9 (AESI-9) instrument into the Indonesian version. This study was conducted online using a Google Form link intended for high school students in Indonesia (N=40; 21 male subjects and 19 female subjects) aged 16-19 years. The results of the validity test showed that all AESI-9 adaptation instruments were appropriate because they had an Aiken's V assessment  $>0.6$ . The results of the reliability test based on the Cronbach's Alpha value were 0.871. This instrument can be considered reliable and categorized as strong because the value exceeds 0.6 which is the reliability standard. The discriminatory power of the instruments in this study met the standard, which was above 0.3. The statistical results show that the high category has a value of 14, the medium category has a value of 12, the low category has a value of 11, and the very low category has a value of 3.

**Keywords:** Academic Expectations Stress Inventory (AESI), Adaptation of Psychological Scale, Instrument

## Abstrak

Penelitian mengenai *Academic Expectations Stress Inventory-9* (AESI-9) ini penting karena memiliki peran yang esensial sebagai faktor risiko stres akibat ekspektasi akademik orang tua terhadap anaknya. Akan tetapi, alat ukur dalam versi Bahasa Indonesia masih belum ditemukan. Tujuan penelitian ini untuk mengadaptasi instrumen *Academic Expectations Stress Inventory-9* (AESI-9) ke dalam versi Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara *online* menggunakan *link Google Form* yang ditujukan untuk siswa dan siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia (N=40; 21 subjek laki-laki dan 19 subjek perempuan) yang berusia antara 16-19 tahun. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen adaptasi AESI-9 sesuai karena memiliki penilaian *Aiken's V*  $>0,6$ . Hasil uji reliabilitas yang didasarkan dari nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,871. Instrumen ini dapat dianggap reliabel dan dikategorikan kuat karena nilai tersebut melebihi 0,6 yang merupakan standar reliabilitas. Daya beda instrumen pada penelitian ini memenuhi standar yaitu di atas 0,3. Hasil statistik menunjukkan bahwa kategori tinggi memiliki nilai 14, kategori sedang bernilai 12, kategori rendah bernilai 11, dan kategori sangat rendah senilai 3.

**Kata kunci:** *Academic Expectations Stress Inventory* (AESI), adaptasi skala psikologi, instrumen

## 1. Pendahuluan

Siswa dan siswi SMA di Indonesia rata-rata memiliki usia antara 14 – 18 tahun. Sekelompok remaja akhir ini akan mengalami masa transisi yang sulit dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Kesulitan tersebut disebabkan oleh proses perkembangan dimana remaja mulai membangun identitas dan kemandiriannya (Santrock, 2012). Individu yang mengalami masa remaja akhir ditemukan banyak mendapatkan tekanan untuk berproses

menuju masa dewasanya. Beberapa perubahan yang muncul seperti perubahan peran yang lebih besar dan ekspektasi performa akademis yang lebih baik dibandingkan remaja awal (Beauchamp dkk., 2018).

Tahapan remaja bisa digambarkan seperti yang disampaikan oleh Erikson dalam teori psikososial yang menyebutkan bahwa remaja sedang berada di tahap *Identity vs Identity Confusion*. Pencarian identitas diri menurut Miller (2011) bahwa remaja akan mencari identitas diri melalui teman dalam berbagai kegiatan kelompok seperti komunitas sosial, kegiatan keagamaan maupun kegiatan berkelompok lainnya. Melalui kegiatan berkelompok tersebut, para remaja diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mencoba berbagai peran dan menemukan peran yang tepat untuk dijadikan sebagai identitas dirinya. Para remaja yang berhasil melalui tahapan perkembangan ini bisa menjadi pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain. Sedangkan bagi para remaja yang mengalami hal sebaliknya dalam tahap perkembangan ini seperti kegagalan, Crocetti (2018) menjelaskan bahwa remaja tersebut akan memiliki kebingungan atau ketidakyakinkan akan identitas dirinya. Hal ini dapat menyebabkan para remaja kehilangan arah dan pada hidupnya.

Siswa remaja yang menempuh pendidikan tingkat atas atau Sekolah Menengah Atas (SMA) teridentifikasi mengalami tekanan akademik yang disebabkan oleh beban dari berbagai tugas di sekolah. Safiany dan Maryatmi (2018) menambahkan bahwa siswa mengalami tekanan bukan hanya pada mata pelajaran wajib, namun juga pada mata pelajaran peminatan maupun pendalaman minat. Banyaknya tugas sekolah yang diberikan oleh guru membuat para siswanya harus mengerjakan tugas tersebut hingga larut malam yang kemudian akan berdampak pada kegiatan sekolahnya di pagi hari. Hal inilah yang menjadikan siswa menjadi mudah lelah, cepat mengantuk dan menjadi kehilangan konsentrasi saat menerima informasi di kelas. Tak jarang siswa juga menjadi mudah cemas pada saat ujian dan mengalami ketakutan saat mendapati nilainya turun.

Beberapa hal yang menjadi tekanan di lingkungan pendidikan, khususnya ekspektasi akademik menjadi salah satu sumber stres siswa (Guping & Huichang, 2001). Stres yang terjadi akibat tuntutan akademik disebut sebagai stres akademik. Stres akademik ini dapat dialami oleh siswa karena mereka merasa kurang mampu dalam menghadapi tekanan dan tuntutan dari lingkungannya (Mufadhil, Ifdil & Nikarijal, 2017). Seperti memperoleh nilai sesuai standar yang sudah ditetapkan di setiap mata pelajaran di sekolah. Atziza (2015) menambahkan bahwa kondisi stres ini dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku pada pelajar seperti perasaan marah, kecewa, putus asa, frustrasi, bingung, penurunan energi, penurunan minat dan efektifitas, cenderung mengekspresikan pandangan sinis pada orang lain, serta melemahkan tanggung jawab.

Kondisi stres tersebut dapat menghambat siswa dalam menerima materi pelajaran serta menjadikan siswa mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugasnya dan pada akhirnya dapat berpengaruh pada hasil prestasi akademiknya (Pascoe et al., 2020). Faktor-faktor yang menyebabkan individu mengalami stres yaitu disebabkan oleh faktor internal yang meliputi *self-efficacy*, *hardiness*, dan motivasi serta faktor eksternal yang berupa dukungan sosial (Oktavia dkk, 2019). Studi menunjukkan individu yang mengalami stress akademik tetapi memiliki dukungan emosional yang tinggi mampu memiliki kesehatan mental yang lebih baik (Green et al., 2021)

Stres akademik bukan permasalahan yang baru namun upaya dalam mengatasinya belum banyak dilakukan di Indonesia. Hal ini terlihat dari sedikitnya penelitian terkait stres akademik. Sebaliknya penelitian tentang stres akademik ini sudah banyak dilakukan atau diteliti dalam lingkup internasional seperti yang dikemukakan oleh Xie dan Goyette (2003), bahwa semua kelompok etnis Asia-Amerika memiliki ekspektasi akademis dari orang tua yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok etnis kulit putih hal ini didukung melalui kumpulan data dari *National Educational Longitudinal Study*. Penelitian selanjutnya oleh Wong (2012) menemukan sumber utama stres remaja Tionghoa Hongkong berasal dari keinginan untuk berprestasi secara pribadi dan keinginan untuk menyenangkan orang tua mereka karena dengan memiliki prestasi akademis yang bagus mereka akan merasa sudah berbakti dan dianggap sebagai sumber kebanggaan bagi keluarga, sementara itu jika mereka gagal terhadap akademisnya akan dianggap sebagai perasaan malu terhadap keluarga. Sebaliknya, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa Tiongkok sangat bekerja keras dan lebih memiliki kecemasan saat menghadapi ujian daripada siswa yang ada di Negara Barat.

Tekanan dan tuntutan untuk berhasil atau berprestasi di bidang akademis sangat dirasakan oleh masyarakat di Asia seperti Negara Korea, Negara Hongkong, dan Negara Singapura. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Larson (2000), menyatakan bahwa siswa kelas 12 di Negara Korea lebih dari dua kali lipat berpotensi untuk menyelesaikan tugas sekolah daripada siswa di Negara Amerika. Sebaliknya siswa di Negara Amerika lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dan melakukan kegiatan rekreasi. Di Negara Korea lulus dari universitas yang memiliki peringkat tinggi, merupakan jalan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, gaji dan status sosial yang tinggi (Chung, dkk 1993). Oleh karena itu pelajar disana akan menghabiskan waktunya untuk belajar sepulang sekolah dan di akhir pekan sehingga tidak memiliki waktu senggang. Tidak heran jika Juon dkk. (1994) menganggap bahwa akademis stres ini menjadi salah satu penyebab bunuh diri pada remaja di Korea. Demikian pula pada remaja yang ada di Singapura yang kebanyakan juga mengalami tekanan dalam menghadapi akademisnya. Ditemukan dalam penelitian yang melibatkan 220 siswa sekolah menengah atas di Negara Singapura menempatkan "tekanan untuk terus mengerjakan tugas sekolah" sebagai indikator teratas sebagai masalah atau kekhawatiran yang sedang mereka hadapi atau miliki saat ini (Isralowitz & Ong, 1990).

Saat ini masih belum ditemukan instrumen yang memadai untuk mengukur ekspektasi stress akademik pada siswa sekolah menengah atas di Asia khususnya di Indonesia. Instrumen yang tersedia, rata-rata digunakan untuk mengukur pada kalangan mahasiswa di tingkat perguruan tinggi atau sarjana seperti *Academic Stress Scale* (ASS; Kohn & Frazer, 1986), *Student Stress Inventory* (SSI; Zeidner, 1992) dan *The Academic Stress Questionnaire* (ASQ; Abouserie, 1994). Hanya terdapat dua skala yang dirancang untuk digunakan pada siswa sekolah menengah atas yaitu *School Stressors Inventory for Adolescents* (SSIA; Fanshawe & Burnett, 1991) dan *High School Stressors Scale* (HSSS; Burnett & Fanshawe, 1997). Kedua instrument yang ada, baru dikembangkan di luar Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk menambah keterbaruan pada penelitian sebelumnya yang hanya dilakukan di negara bagian barat dengan menggunakan skala *Academic Expectations Stress Inventory-9* (AESI-9) dan diuji cobakan di negara Asia khususnya di Indonesia.

Skala *Academic Expectations Stress Inventory-9* (AESI-9) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur ekspektasi sebagai sumber stres akademik pada siswa yang menempuh jenjang pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah

Menengah Atas (SMA) yang saat ini masih relevan disebarkan dan digunakan di Singapura. Asgarabad dkk (2021) menjelaskan bahwa stres akademik merupakan sebagai respons psiko-fisiologis terhadap keadaan akademis penuh tekanan yang dihadapi siswa selama belajar. *Academic Expectations Stress Inventory-9* (AESI-9) adalah alat ukur penelitian yang mengukur peran spesifik dari ekspektasi siswa dan ekspektasi guru atau orang tua mereka dalam menghasilkan atau memperburuk stres akademik. Alat ukur ini dikembangkan oleh Ang dan Huan pada tahun 2006.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengadaptasi instrumen *Academic Expectations Stress Inventory-9* (AESI-9) ke dalam bentuk Bahasa Indonesia dan melakukan proses penelitian adaptasi instrumen dengan subjek siswa dan siswi di Indonesia.

## 2. Metode

### 2.1. Adaptasi instrumen

Serangkaian proses adaptasi lintas budaya instrumen *Academic Expectation Stress Inventory-9* (AESI-9) merujuk pada sumber referensi yang selama ini dipakai di Indonesia. Beaton dkk (2000) menjelaskan bahwa proses adaptasi bertujuan untuk menghasilkan kesetaraan antara budaya yang menjadi sumber dan sasaran dengan didasarkan pada konten. Serangkaian proses adaptasi instrumen *Academic Expectation Stress Inventory-9* (AESI-9) dilakukan dalam enam tahapan.

Tahapan pertama adalah proses translasi awal instrumen AESI-9. Tahapan awal berfokus pada pemaknaan dari bahasa instrument ke dalam bahasa Indonesia. Translasi dilakukan oleh 2 orang agar peneliti dapat mengkomparasi dua alternatif translasi serta dapat merefleksikan kata-kata yang ambigu. Pada penelitian ini, T1 dan T2 adalah mahasiswa S1 Psikologi di Universitas Negeri Malang yang fasih berbahasa Inggris dan memiliki nilai tes di atas rata-rata.

Tahapan kedua adalah sintesis dari hasil translasi T1 dan T2. Peneliti melihat hasil translasi dari kedua translator. Selanjutnya, peneliti memilih terjemahan yang tepat sesuai dengan bahasa yang paling umum digunakan dan menyesuaikan dengan kriteria subjek yang merupakan siswa dan siswi SMA.

Tahapan ketiga merupakan proses translasi ulang atau *back translate* yang digunakan untuk mengetahui bahwa hasil sintesis bisa merefleksikan item-item versi asli. Proses *back translation* dilakukan oleh dua orang (BT1 dan BT2). BT1 merupakan seorang mahasiswa berkewarganegaraan Indonesia yang berkuliah dan tinggal di Negara Polandia selama 3 tahun dengan kemampuan berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia yang fasih. BT2 merupakan seorang warga Negara Indonesia yang berkuliah di jurusan sastra Inggris dan menggunakan Bahasa Inggris di pekerjaannya.

Tahapan keempat adalah penarikan kesimpulan dari hasil BT1 dan BT2 yang dilakukan oleh peneliti. Proses ini digunakan untuk memastikan bahwa terjemahan kembali ke Bahasa Indonesia sudah tepat sesuai dengan bahasa yang paling umum digunakan dan menyesuaikan dengan kriteria subjek yang merupakan siswa dan siswi SMA.

Tahapan kelima adalah proses *expert judgements* yang dilakukan oleh 3 orang dosen Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang. Proses ini dilakukan untuk menentukan item-item yang akan digunakan berdasarkan hasil dari T1, T2, BT1, dan BT2. Para *expert judgements* memberi saran terkait item-item yang akan digunakan untuk penelitian.

Tahapan keenam adalah proses uji coba untuk mengetahui validitas, reliabilitas, dan daya beda item-item instrumen penelitian ini sebelum digunakan untuk penelitian turun lapangan secara langsung.

## 2.2. Instrumen

Instrumen *Academic Expectation Stress Inventory-9* (AESI-9) yang telah dirancang, didesain dan dibuat oleh Ang dan Huan (2006) yang telah diadaptasi ke dalam bentuk Bahasa Indonesia menggunakan serangkaian proses translasi dan adaptasi lintas budaya instrumen dengan metode dari Beaton dkk (2000).

Instrumen *Academic Expectation Stress Inventory-9* (AESI-9) untuk saat ini digunakan dan dikembangkan untuk mengukur sumber stres akademik dan divalidasi dengan sampel besar remaja Asia di Negara Singapura. Sifat psikometrik AESI-9 menunjukkan bahwa AESI-9 ditentukan secara hierarkis oleh dua faktor tingkat pertama yang berupa faktor ekspektasi orang tua dan guru yang berjumlah sebanyak lima item dan faktor ekspektasi diri yang berjumlah sebanyak empat item serta tingkat kedua yaitu stres ekspektasi akademik. Skala alat ukur instrumen AESI-9 memiliki jumlah total keseluruhan item sebanyak sembilan item yang bersifat dan berjenis unidimensional. Berdasarkan hal tersebut kesembilan item AESI-9 berkontribusi pada konstruk yang mendasari instrumen yang ingin diukur untuk pengukuran stres akademik siswa.

## 2.3. Prosedur Pengambilan Data

Prosedur pengambilan data dilakukan secara *online* menggunakan *link Google Form*. Peneliti menyebarkan *link* melalui media sosial seperti Twitter, Instagram dan Whatsapp secara masif. *Google Form* yang telah disusun dan dibuat hingga disebar kepada partisipan sesuai dengan kriteria penelitian ini. *Informed consent* atau lembar persetujuan partisipan responden subjek penelitian ini telah diketik pada halaman pertama di *link Google Form*. Seluruh partisipan penelitian ini dengan senang hati dan tanpa paksaan dari pihak manapun telah bersedia secara sukarela untuk membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan jalannya serangkaian proses penelitian ini.

## 2.4. Partisipan

Penelitian ini melibatkan sebanyak 40 partisipan yang dengan usia 16-19 tahun yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Teknik sampling yang digunakan untuk mendapatkan partisipan adalah dengan menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik dalam menentukan partisipan dengan menetapkan dan menentukan karakteristik partisipan dan mengetahui terlebih dahulu berdasarkan ciri serta sifat populasinya (Winarsunu, 2015).

## 2.5. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan. Tahapan pertama, yaitu melakukan uji validitas isi dengan melihat nilai *Aiken's V*. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis reliabilitas dengan melihat skor *Alpha Cronbach's*. Kemudian, peneliti melihat daya beda dengan melihat nilai korelasi *product moment*. Terakhir, peneliti melakukan kategorisasi untuk mengetahui dominasi kriteria dan persentase tiap kategorinya dengan melihat nilai distribusi frekuensi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Gambaran Partisipan

Partisipan penelitian merupakan siswa-siswi SMA yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Tabel 1 menunjukkan hasil analisis demografi subjek penelitian. Mayoritas subjek penelitian merupakan laki-laki (52,5%), menempuh pendidikan di kelas XI (45%) dan pada rentangan usia 17 tahun (42,5%).

**Tabel 1. Demografi Partisipan**

No	Demografi	Frekuensi	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	21	52,5%
	Perempuan	19	47,5%
2.	Kelas		
	X	8	20%
	XI	18	45%
	XII	14	35%
3.	Usia		
	16	6	15%
	17	17	42,5%
	18	11	27,5%
	19	6	15%

### 3.2. Adaptasi

Proses adaptasi dilakukan sesuai prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya pada metode penelitian. Terdapat perbedaan translasi antar translator. Contohnya adalah pada aitem asli "*When I do not do as well as I could have in an examination or test, I feel stressed*". Terdapat perbedaan antara translasi 1 dan 2. Translasi pertama mengartikan "Saya merasa tertekan ketika saya tidak mengerjakan sebaik yang saya harapkan dalam suatu ujian atau tes", kemudian translasi kedua mengartikan "Ketika saya tidak mengerjakan ujian atau tes sebaik yang saya bisa, saya merasa tertekan". Setelah itu, peneliti melakukan pertimbangan dan menentukan kesimpulan akhir, yaitu "Saya merasa tertekan ketika tidak mengerjakan ujian atau tes sebaik yang saya bisa".

**Tabel 2. Blueprint Academic Expectation Stress Inventory-9 (AESI-9)**

No	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1.	<i>Expectations of Parents and Teachers</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
2.	<i>Expectations of Self</i>	6, 7, 8, 9	4
3.	Total		9

*Academic Expectation Stress Inventory (AESI)*

### 3.3. Uji Validitas

Sebagai langkah awal, peneliti melakukan uji validitas terhadap instrumen AESI. Penilaian pertama dilakukan oleh tiga *expert judgements* terhadap instrumen. Selanjutnya, hasil dari *expert judgements* dianalisis untuk menentukan apakah aitem dari instrumen AESI ini sudah sesuai atau tidak untuk digunakan dalam penelitian ini. Proses perhitungan uji validitas menggunakan validitas isi menggunakan aiken's V. Validitas instrumen diukur dengan menggunakan lima kategori jawaban dengan skala 1-5. Hasil dari uji validitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Aiken's V**

Butir	V
Butir_01	0.9166666667
Butir_02	0.9166666667
Butir_03	0.9166666667
Butir_04	1
Butir_05	0.8333333333
Butir_06	0.9166666667
Butir_07	1
Butir_08	0.8333333333
Butir_09	0.8333333333

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh instrumen adaptasi AESI tergolong memiliki nilai aiken's V yang sesuai dengan rentangan nilai aiken's V dari 0,833 – 1. Validitas suatu item dianggap valid jika nilai Aiken yang diperoleh >0,6. Validitas dikategorikan sedang jika nilai Aiken berada pada rentang  $0,4 < x < 0,6$ . Nilai validitas Aiken dianggap rendah jika berada di  $< 0,4$ .

### 3.4. Uji Reliabilitas

Setelah item melewati uji validitas, tahap selanjutnya adalah uji reliabilitas instrumen. Analisis reliabilitas ini digunakan untuk mengukur konsistensi dari instrumen AESI ini.

**Tabel 4. Hasil Analisis Reliabilitas**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Aitem
0,871	9

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,871. Oleh karena itu, instrumen ini dapat dianggap reliabel dan dikategorikan kuat karena nilai tersebut melebihi 0,6 yang merupakan standar reliabilitas. Hasil tersebut berdasarkan hasil uji coba yang kami lakukan sebelumnya dengan jumlah subjek 40 orang dengan total instrumen 9 item AESI.

### 3.5. Uji Daya Beda

**Tabel 5. Hasil Uji Daya Beda**

No Aitem	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
1	0.541
2	0.548
3	0.768
4	0.642
5	0.627
6	0.769
7	0.735
8	0.382
9	0.590

Tabel 5 menunjukkan bahwa daya beda instrumen pada penelitian ini memiliki nilai yang baik. Nilai yang memenuhi standar adalah di atas 0,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa item-item yang digunakan pada penelitian ini dapat berfungsi dengan baik.

### 3.6. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi skala *Academic Expectations Stress Inventory-9* (AESI-9) ke Bahasa Indonesia serta mengetahui property psikometrik skala tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AESI-9 yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia memiliki properti psikometri yang baik. Hasil ini dapat terlihat dari konsistensi internal yang baik ( $\alpha = 0.871$ ), korelasi butir total dengan  $r > 0,3$  pada setiap butir. De Vaus (2002) mengungkapkan bahwa reliabilitas alpha telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal 0.70. Reliabilitas sendiri memiliki kata-kata lain seperti keandalan, kemantapan, konsistensi, prediktabilitas, dan kejituan (Kerlinger, 1995). Sejalan dengan hal tersebut, Taber (2017) juga menjelaskan bahwa pengukuran menggunakan *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengukur konsistensi internal sebuah alat ukur. Hasil ini menunjukkan bahwa skala yang telah diadaptasi cukup reliabel dan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi pada hasil pengukurannya.

## 4. Simpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa adaptasi skala *Academic Expectations Stress Inventory-9* (AESI-9) ke Bahasa Indonesia memiliki property psikometrik

yang baik untuk diujicobakan. Meskipun begitu penelitian ini juga menemui kendala dalam pelaksanaannya. Pertama, sangat sulit dalam mencari partisipan dikarenakan keterbatasan peneliti dalam lingkup relasi yang luas terkait kriteria subjek. Kedua, skala ini sangat terbatas karena hanya diujikan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketiga, karena kebanyakan subjek di dalam penelitian ini adalah laki-laki sehingga data yang ada dalam penelitian ini dapat berpotensi bias karena lebih banyak menggambarkan populasi laki-laki dibandingkan perempuan.

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan, meneruskan, dan mengembangkan penelitian ini mengenai adaptasi skala alat ukur instrumen *Academic Expectations Stress Inventory-9* (AESI-9) bisa diberikan keterkaitan antara hubungan antara sosial budaya yang dimiliki oleh siswa dengan stress terhadap ekspektasi akademik yang dialami oleh siswa khususnya di instansi pendidikan formal maupun non formal yang berada pada sekolah-sekolah di berbagai daerah Negara Indonesia karena dari salah satu rujukan dan referensi penelitian ini mengacu pada artikel jurnal ilmiah yang telah meneliti mengenai kesesuaian dan ketepatan instrumen AESI-9 yang memadukan serta mengkolaborasikan keterkaitan antara hubungan antara sosial budaya yang dimiliki oleh siswa dengan stress terhadap ekspektasi akademik yang dialami oleh siswa di Negara United States dan Negara Singapura.

Peneliti selanjutnya juga bisa memetakan target partisipan dengan kriteria sesuai dengan tujuan dari instrumen AESI-9 secara lebih masif lagi khusus di Negara Indonesia agar lebih memberikan gambaran yang secara utuh mengenai penggunaan skala alat ukur instrumen AESI-9 di Negara Indonesia. Mengenai perihal *expert judgements* bisa melibatkan lebih dari tiga orang yang berpengalaman dan sudah profesional di ranah bidang alat ukur psikologi agar menghasilkan interpretasi yang lebih konkret dan maksimal dalam menilai kelayakan serta keandalan dari skala alat ukur instrumen AESI-9.

Peneliti selanjutnya juga bisa mengembangkan skala alat ukur instrumen yang pada dasarnya dirancang, didesain dan dibuat hanya dengan berupa sembilan butir item secara keseluruhan jumlah total menjadi lebih dari sembilan butir item, dengan seperti itu instrumen ini mungkin lebih dapat menggambarkan ciri-ciri dan karakteristik tujuan penelitian mengenai AESI yang lebih luas dan mendalam pada diri seorang individu SMP maupun SMA. Peneliti selanjutnya lebih baik menguji cobakan dan turun lapangan dengan memberikan instrumen AESI-9 secara offline atau secara langsung kepada partisipan. Terakhir, peneliti selanjutnya dalam hal ini para ilmuwan yang akan mendalami instrumen ini harus mengkaji secara komprehensif berdasarkan referensi dan rujukan primer hingga harus membuat izin dengan pemilik skala alat ukur instrumen AESI yang asli.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sangat sulit untuk mengumpulkan dan menghimpun partisipan, karena sangat minimnya relasi dan jaringan untuk menyebarkan *link Google Form*. Selanjutnya, kurangnya referensi artikel jurnal ilmiah yang terkait dengan AESI sehingga sulit untuk menemukan artikel jurnal ilmiah yang baru dan yang relevan.

#### Daftar Rujukan

- Abouserie, R. (1994). Sources and Levels of Stress in Relation to Locus of Control and Self-Esteem in University Students. *Educational Psychology*, 14, 323-330.  
<http://dx.doi.org/10.1080/0144341940140306>
- Ang, R.P., & Huan, S.V. (2006). Academic Expectations Stress Inventory: Development, Factor Analysis, Reliability and Validity. *Educational and Psychological Measurement*, 66, 522.

- Arsy, W. M. & Annisa, F. (2022). Tingkat Stres Akademik dan Prestasi Akademik Pada Siswa Siswi SMA Kartika VIII-1 di Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 68–74.
- Asgarabad, M. H., Charkhabi, M., Fadaei, Z., Baker, J. S., & Dutheil, F. (2021). Academic Expectations of Stress Inventory: A Psychometric Evaluation of Validity and Reliability of the Persian Version. *Journal of Personalized Medicine*, 11(11). 1208-1221.
- Atziza, R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stres dalam Pendidikan Kedokteran. *J Agromed Unila*, 2(3), 317–320. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1367>
- Azwar, S. (1996). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *SPINE*, 25(24), 3186–3191.
- Beauchamp, M. H., Aglipay, M., Yeates, K. O., Désiré, N., Keightley, M., Anderson, P., Brooks, B. L., Barrowman, N., Gravel, J., Boutis, K., Gagnon, I., Dubrovsky, A. S., & Zemek, R. (2018). Predictors of neuropsychological outcome after pediatric concussion. *Neuropsychology*, 32(4), 495–508. <https://doi.org/10.1037/neu0000419>
- Burnett, P. & Fanshawe, J. (1997). Measuring School-Related Stressors in Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 414-428.
- Chung, B., Kim, H., Lee, S., Kwon, K., and Lee, J. (1993). Restoring Korean Education from the Bondage of Entrance Examination Education. Nanam Publication, Seoul.
- Crocetti, E. (2018). Identity dynamics in adolescence: Processes, antecedents, and consequences. *European Journal of Developmental Psychology*, 15(1), 11–23. <https://doi.org/10.1080/17405629.2017.1405578>
- Damayanti, S., Jannah, S. R., Nizami, N. H. (2022). Tingkat Stres Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas Selama Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JIM FKep*, 154–158.
- De Vaus, D. (2002). *Analyzing Social Science Data*. London: Sage Publications.
- Fanshawe, J.P., & Burnett, P. C. (1991). Assessing school-related stressors and coping mechanisms in adolescents. *British Journal of Educational Psychology*. 61. 92-98. doi: 10.1111/j.2044-8279.1991.tb00964.x.
- Green, Z. A., Faizi, F., Jalal, R., & Zadran, Z. (2021). Emotional Support Received Moderates Academic Stress and Mental Well-being in a Sample of Afghan University Students amid COVID-19.
- Guiping, W., & Huichang, C. (2001). Coping style of adolescents under academic stress their locus of control, self-esteem and mental health. *Chinese Mental Health Journal*, 15(6), 431–434.
- Isralowitz, R.E., Ong, T.H. (1990-06). Singapore youth: the impact of social status on perceptions of adolescent problems. *Adolescence* 25 (98) : 357-362. ScholarBank@NUS Repository.
- Istiqomah, A. N, Helmi, A. F., & Widhiarso, W. (2022). Translasi, Adaptasi dan Validasi Skala Intolerance of Uncertainty Short Version 12-item (IUS-12) ke Bahasa Indonesia. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 107--124. doi: 10.20885/psikologika.vol27.iss1.art8
- Juon, H.-S., Nam, J. J., & Ensminger, M. E. (1994). Epidemiology of suicidal behavior among Korean adolescents. *Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 35(4), 663–676. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01212.x>
- Kerlinger, F. (1995). *Asas-asas Penelitian Behavioral (terjemahan Landung R. Simatupang)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kohn, J. P., & Frazer, G. H. (1986). An academic stress scale: Identification and rated importance of academic stressors. *Psychological Reports*, 59, 415-426. doi:10.2466/pr0.1986.59.2.415
- Lee, M., & Larson, R. (2000). The Korean 'examination hell': Long hours of studying, distress, and depression. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(2), 249–271. <https://doi.org/10.1023/A:1005160717081>
- Miller, P. H. (2011). Piaget's theory: Past, present, and future. In U. Goswami (Ed.), *The Wiley-Blackwell handbook of childhood cognitive development* (2nd ed., pp. 649–672). Wiley Blackwell.
- Mufadhil, Ifdil & Nikarijal. (2017). The Concept of Student Academic Stress. *Journal of Counseling and Education*, Vol. 5, No. 3. <https://doi.org/10.29210/119800>

- Mulyana, A., Fahmi, I., Azizah, N., & Natanael, Y. (2023). Pengembangan dan Pengujian Validitas Skala Perilaku Mengemudi Berbahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 12(1), 24–34. doi: <http://doi.org/10.21009/JPPP.121.04>
- Oktavia, W. K., Fitroh, R., Wulandari, H., & Feliana, F. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 142-149).
- Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2020). The Impact of Stress on Students in Secondary School and Higher Education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 104-112
- Ang, R. P. & Huan, V. S. (2006). Academic expectations stress inventory: Development, factor analysis, reliability, and validity. *Educational and Psychological Measurement*, 522–539.
- Ang, R. P., Huan, V. S. & Braman, O. R. (2006). Factorial Structure and Invariance of the Academic Expectations Stress Inventory Across Hispanic and Chinese Adolescent Samples. *Child Psychiatry Hum Dev*, 73–87.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development [Perkembangan Masa Hidup] (Jilid 1) (edisi ketigabelas)* Penerjemah: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Taber, K. S. (2017). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Res Sci Educ*, 48:1273–1296. DOI 10.1007/s11165-016-9602-2
- Tan, J. B. & Yates, S. (2011). Academic Expectations as Sources of Stress in Asian Students. *Social Psychology of Education*, 14(2), 389–407. doi: 10.1007/s11218-010-9146-7 Diambil dari <https://link.springer.com/article/10.1007/s11218-010-9146-7>
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM PRESS.
- Wong, D. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC. Wong Baker Faces Pain Rating Scale. Di unduh dari <https://peerj.com/articles/37/>
- Xie, Y., & Goyette, K. (2003). Social mobility and the educational choices of Asian Americans. *Social Science Research*, 32, 467-498.
- Zeidner, M. (1992). Sources of academic stress: The case of first year Jewish and Arab students in Israel. *Higher Education*, 24, 26-40. doi:10.1007/BF00138616